

STUDI KASUS BERBASIS KORPUS TERHADAP PENGGUNAAN VERBA DALAM MATERI BIPA SAHABATKU INDONESIA TINGKAT DASAR

Inas Rofidah¹, R. Yusuf Sidiq Budiawan², Icu Prayogi³

PBSI Universitas PGRI Semarang¹²³

¹rofiinnas02@gmail.com, ²r.yusuf.s.b@upgris.ac.id, ³icuprayogi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe a corpus-based case study of verb usage in BIPA Sahabatku Indonesia materials at the basic level. The data collection technique used documentation with the AGH method as the analysis technique. The results show that in BIPA book 1, basic verbs are found 692 times and in BIPA book 2, 720 times. Then, BIPA books 1 and 2 use the meN prefix more often. The prefix meN- in BIPA book 1 is used 253 times, while in BIPA book 2, it is found 474 times. Furthermore, no suffixes are found in BIPA book 1, and only one suffix is found in BIPA book 2 in the suffix -kan. Then, only the confix ber--an is found in BIPA books 1 and 2. The ber--an consonant in BIPA book 1 is used 80 times, while in BIPA book 2, it is used 71 times.

Keywords: Verbs, BIPA, Textbooks

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan studi kasus berbasis korpus terhadap penggunaan verba dalam materi BIPA Sahabatku Indonesia tingkat dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan metode agih sebagai teknik analisis. Hasil menunjukkan bahwa dalam buku BIPA 1 ditemukan verba dasar sebanyak 692 kali dan buku BIPA 2 sebanyak 720 kali. Lalu, buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 lebih sering menggunakan berprefiks *meN-*. Prefiks *meN-* dalam buku BIPA 1 digunakan sebanyak 253 kali, sementara dalam buku BIPA 2 dijumpai sebanyak 474 kali. Selanjutnya, tidak dijumpai sufiks dalam buku BIPA 1 dan hanya dijumpai 1 sufiks dalam buku BIPA 2 pada sufiks *-kan*. Kemudian, hanya dijumpai konfiks *ber--an* dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2. Konfiks *ber--an* dalam buku BIPA 1 digunakan sebanyak 80 kali, sementara dalam buku BIPA 2 digunakan sebanyak 71 kali.

Kata Kunci: Verba, BIPA, Buku Teks

A. Pendahuluan

BIPA semakin berkembang pesat di dunia internasional. Adanya hal tersebut membuat banyak lembaga dalam negeri maupun luar negeri yang membuka program BIPA (Budiawan & Rukayati, 2018). Beberapa negara yang telah

membuka program BIPA, yakni Korea Selatan, Jepang, Australia, Amerika Serikat, Italia, Prancis, Cina, Selandia Baru, dan Inggris (Suyitno, 2021). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan bahwa pada 2020, tercatat 355 lembaga penyelenggara program

BIPA yang tersebar di 41 negara dengan 72.746 pemelajar. Dikutip dari Suara Karya (10/12/2023), terdapat 54 negara yang terfasilitasi program BIPA dengan 523 lembaga yang menyelenggarakan program BIPA, terdapat pula 172.029 pemelajar BIPA, dan 1.857 penugasan pengajar BIPA yang tersebar. Hal ini juga didukung oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang menyatakan bahwa target pada 2024 setidaknya mencapai 100.000 pemelajar BIPA baru. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa program BIPA mengalami kemajuan yang signifikan di dunia internasional.

Sebagai program yang telah tersebar luas di seluruh dunia, BIPA memiliki tantangannya tersendiri. Pasalnya, pemelajar BIPA berasal dari berbagai macam negara yang memiliki latar belakang berbeda-beda (Suyitno, 2017). Mulai dari perbedaan struktur bahasa, budaya, akademik, hingga tujuan pembelajaran. Hal ini membuat pengajar harus memiliki beragam strategi pembelajaran dengan menyesuaikan budaya dari masing-masing negara. Budiawan & Sambodo (2020) menjelaskan bahwa dari segi pemelajar, BIPA yang dipelajari oleh orang asing akan berposisi sebagai bahasa asing (B2),

hal ini menjadikan struktur bahasa yang dipelajari akan cenderung sulit karena berbeda dengan bahasa ibu (B1) mereka. Hal tersebut muncul karena bahasa Indonesia memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda dengan negara asal pemelajar BIPA (Budiawan & Sari, 2021). Dengan demikian, memunculkan suatu permasalahan oleh pemelajar ketika mengalihkan B1 ke BA karena perbedaan struktur kebahasaan.

Salah satu yang menjadi faktor permasalahan pada pemelajar BIPA tingkat dasar yakni ketika mempelajari penggunaan verba. Dalam hal ini, pemelajar dituntut untuk dapat memahami penggunaan verba agar mampu mengekspresikan perasaan, ide, maupun pengalaman dengan efektif (Siagian, 2020). Ratnawati (2012) juga menyatakan bahwa hampir semua pemelajar BIPA mengalami kesalahan dalam penggunaan verba dalam tulisan. Asmoko dkk (2022) menjelaskan bahwa ditemui kesalahan penulisan verba, seperti penambahan spasi pada kata *ber nama* yang seharusnya ditulis menjadi *bernama*. Tak hanya pemelajar tingkat dasar yang mengalami kesalahan dalam penggunaan verba, tetapi pada pemelajar tingkat menengah juga

masih mengalami kesalahan verba. Nisa' dkk (2024) mengungkapkan bahwa pemelajar tingkat menengah mengalami penghilangan sufiks pada kata *bantu* yang seharusnya ditulis menjadi *dibantu*. Adanya kesalahan-kesalahan terhadap penggunaan verba pada pemelajar BIPA tingkat dasar, menjadikan penelitian ini perlu dilakukan agar saat pemelajar tingkat dasar naik ke BIPA tingkat menengah tidak mengalami kebingungan. Pasalnya, masih ditemui banyak pemelajar BIPA tingkat menengah yang masih kesulitan dalam penggunaan verba, sementara verba telah diajarkan di tingkat dasar (Widia, 2021). Sementara itu, verba memegang peranan penting untuk membangun pemahaman kalimat serta mengerti pesan orang lain (Seriana dkk, 2023).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, verba merupakan salah satu yang diajarkan dalam buku ajar BIPA tingkat dasar harus memuat verba dasar maupun verba turunan. Dalam buku yang telah disediakan oleh Kemdikbud, yakni buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* memadukan interpretasi terkait penggunaan verba bahasa Indonesia dengan komunikasi aktif melalui pembelajaran. Unit yang digunakan

dalam materi ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar mencakup pengenalan, keluarga, hobi, transportasi, pekerjaan, fasilitas umum, wisata, budaya, dan masih banyak lagi unit dasar yang digunakan. Adanya unit-unit tersebut membantu pemahaman pemelajar apabila dipertemukan dengan situasi-situasi tertentu dan dapat menerapkan verba secara langsung sesuai kebutuhan. Dengan begitu, pemelajar tidak hanya mampu mempraktikkan verba melalui komunikasi bahasa Indonesia saja, tetapi juga memahami kehidupan masyarakat Indonesia dan budaya yang ada (Budiawan, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan, verba yang terdapat dalam buku BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar didominasi dengan verba dasar, seperti pada kata *ada*, *tidur*, *wisata*, dan *bisa*. Sementara pada verba turunan didominasi dengan prefiks seperti pada prefiks *ber-* dengan kata *bermakna*, *berfungsi*, *bertanya*, dan *berbelanja*. Lalu, jarang ditemukan adanya verba sufiks dan konfiks. Sebagaimana dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa buku ajar tingkat dasar harus memuat verba dengan mencakup unsur-unsur kebahasaan yang sering digunakan sehari-hari.

Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pemelajar tingkat dasar dapat menguasai keterampilan komunikasi dasar bahasa Indonesia dengan baik.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait penggunaan verba bentuk. Verba bentuk diklasifikasikan menjadi dua, yakni verba dasar dan verba turunan (Alwi dkk, 2010). Verba turunan berpresiks *meN-*, *be-*, *beR-*, *pe-*, *peN-*, *te-*, dan *teR-* akan menggunakan teori dari Ramlan (dalam Nurjam'an dkk., 2015). Hal ini perlu diteliti karena dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 memuat indikator lulusan terkait penggunaan verba yang harus dicapai oleh pemelajar tingkat dasar. Kemudian, untuk meninjau kebahasaan dalam buku ajar BIPA yang sesuai dengan keadaan dan situasi nyata, diperlukan linguistik korpus sebagai metode untuk melihat data dengan cepat yang ada dalam buku ajar BIPA. Dengan begitu, penelitian ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan rencana pembelajaran yang efisien dalam mengembangkan kecakapan berbahasa, terkhusus penggunaan verba.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, beberapa penelitian terkait

materi ajar BIPA dengan korpus telah dikaji. Widodo dkk (2023) melakukan penelitian dengan mengevaluasi buku ajar BIPA berdasarkan sebaran kata dan konkordansi menggunakan analisis korpus. Kemudian, Zakiyah & Asrianti (2023) telah meneliti terkait kata berimbuhan berfrekuensi tinggi berbasis korpus dalam buku BIPA 3. Selanjutnya, Kurniawan dkk (2022) mendeskripsikan kesesuaian buku BIPA *Sahabatku Indonesia* dengan SKL BIPA. Selain itu, Wahyuningtyas & Kesuma (2021) melalui linguistik korpus menguraikan kata berfrekuensi tinggi pada buku BIPA 1 *Sahabatku Indonesia* dengan penggunaannya di buku. Rahma & Suwandi (2021) mendeskripsikan kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku BIPA 1. Lalu, Siagian (2020) telah melakukan penelitian terkait kata berfrekuensi tinggi dalam buku BIPA tingkat dasar. Selanjutnya, Destiani dkk (2018) melakukan perbandingan penggunaan deiksis antara buku BIPA dan buku ajar bahasa Inggris. Dengan meneliti materi BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat dasar yang dikorpuskan akan menghasilkan penelitian terbaru terkait penggunaan verba dalam materi BIPA. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana buku BIPA tingkat dasar yang

Gambar 2 Konkordansi dalam buku BIPA Sahabatku Indonesia

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data pada buku BIPA 1, ditemukan total keseluruhan kata dalam korpus sebanyak 12.710 dengan 177 verba. Lalu, dalam buku BIPA 2 didapati total keseluruhan kata dalam korpus sebanyak 15.153 dengan 288 verba. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan kategori verba bentuk, yakni verba dasar dan verba turunan. Berikut pengklasifikasiannya.

Verba Bentuk	Frekuensi
Verba Dasar	692
Verba Turunan	
• Prefiks	557
• Sufiks	0
• Konfiks	80
Total	1.239

Berdasarkan tabel di atas, buku BIPA 1 menggunakan dua kategori verba bentuk, yakni verba dasar dan verba turunan. Menurut tabel di atas, verba dasar paling banyak digunakan sebanyak 692 kali. Sementara

terdapat verba yang tidak digunakan, yakni verba turunan bersufiks. Dalam buku BIPA 1, tidak ditemukan prefiks *pe-*, *peN-*, dan *te-*, melainkan hanya ditemukan prefiks *meN-*, *be-*, *beR-*, *di-* dan *teR-*. Selanjutnya, prefiks yang sering digunakan yakni prefiks *meN-* sebanyak 253 kali, seperti pada kata *menulis*. Kemudian, terdapat prefiks yang tidak digunakan yakni prefiks *pe-*, *peN-*, dan *te-*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Prefiks Buku BIPA 1	
Prefiks	Frekuensi
<i>meN-</i>	253
<i>pe-</i>	0
<i>peN-</i>	0
<i>be-</i>	14
<i>beR-</i>	264
<i>di-</i>	4
<i>te-</i>	0
<i>teR-</i>	22
Total	557

Selanjutnya, dalam buku BIPA 1 juga tidak ditemui verba bersufiks. Hal ini terbukti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Sufiks Buku BIPA 1	
Sufiks	Frekuensi
<i>-kan</i>	0
<i>-i</i>	0
<i>-an</i>	0
Total	0

Lalu, pada verba turunan berkonfiks dalam buku BIPA 1 ditemui 80 kali. Menurut Alwi dkk (2010), terdapat dua jenis konfiks, yakni *ke--an* dan *ber--an*, tetapi dalam buku BIPA 1 hanya ditemui konfiks *ber--an* saja. Jadi, dalam buku BIPA 1 tidak

menggunakan konfiks *ke--an*, melainkan *ber--an* saja. Dengan begitu, konfiks *ber--an* digunakan sebanyak 80 kali, seperti pada kata *berkaitan*. Adanya hal tersebut terbukti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Konfiks Buku BIPA 1	
Konfiks	Frekuensi
<i>ke--an</i>	0
<i>ber--an</i>	80
Total	80

Selanjutnya, terdapat pengklasifikasian verba bentuk pada buku BIPA 2. Dalam buku BIPA 2, verba bentuk juga dikategorikan ke dua jenis verba, yakni verba dasar dan verba turunan yang memuat prefiks, sufiks, dan konfiks. Berikut pengklasifikasiannya.

Tabel 5 Data Buku BIPA 2	
Verba Bentuk	Frekuensi
Verba Dasar	720
Verba Turunan	
• Prefiks	956
• Sufiks	1
• Konfiks	71
Total	1.748

Berdasarkan tabel di atas, verba dasar menduduki posisi tertinggi sebagai verba yang sering digunakan dalam buku BIPA 2, yakni sebanyak 720 kali. Sementara pada verba bersufiks hanya digunakan 1 kali dalam buku BIPA 2. Selanjutnya, prefiks *pe-* dan *peN-* tidak digunakan dalam buku BIPA 2. Namun, dalam buku BIPA 2 terdapat prefiks *meN-*,

be-, *beR-*, *di-*, *te-*, dan *teR-*. Dalam buku BIPA 2, prefiks *meN-* paling banyak digunakan, yakni sebanyak 474 kali seperti pada kata *membuat*. Hal tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 6 Prefiks Buku BIPA 2	
Prefiks	Frekuensi
<i>meN-</i>	474
<i>pe-</i>	0
<i>peN-</i>	0
<i>be-</i>	30
<i>beR-</i>	392
<i>di-</i>	4
<i>te-</i>	3
<i>teR-</i>	53
Total	956

Jika Alwi dkk (2010) berpendapat bahwa sufiks memiliki tiga bentuk, yakni *-kan*, *-i*, dan *-an*, dalam buku BIPA 2 hanya didapati sufiks *-kan* saja. Selanjutnya, dalam buku BIPA 2 hanya ditemui sufiks 1 kali pada kata afiks *-kan* dengan kata *berikan*. Terbukti pada tabel berikut.

Tabel 7 Sufiks Buku BIPA 2	
Sufiks	Frekuensi
<i>-kan</i>	1
<i>-i</i>	0
<i>-an</i>	0
Total	1

Selanjutnya, konfiks dibagi menjadi dua, yakni *ke--an* dan *ber--an*. Namun, dalam buku BIPA 2 hanya terdapat konfiks *ber--an* saja. Konfiks *ber--an* digunakan sebanyak 71 kali, seperti pada kata *berkaitan*. Adanya hal ini terbukti pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Konfiks Buku BIPA 2	
Konfiks	Frekuensi
<i>ke--an</i>	0
<i>ber--an</i>	71
Total	71

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 memuat verba bentuk, yakni verba dasar dan verba turunan. Verba turunan yang digunakan memuat prefiks, sufiks, dan konfiks. Terlihat bahwa dalam buku BIPA 1 verba dasar digunakan sebanyak 692 kali atau 5,44%. Sementara pada prefiks digunakan sebanyak 557 kali atau 4,38%. Lalu, buku BIPA 1 tidak didapati sufiks yang menandakan 0%. Pada konfiks digunakan sebanyak 80 kali atau 0,63%.

Kemudian, dalam buku BIPA 2 didapati verba dasar sebanyak 720 kali atau 4,75%. Pada prefiks didapati sebanyak 965 kali atau 6,31%. Lalu, dalam sufiks hanya didapati 1 kali atau 0,01%. Berikutnya, konfiks dalam buku BIPA 2 didapati 71 kali atau 0,47%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, verba dasar paling banyak digunakan dalam buku BIPA 1 maupun buku BIPA 2. Selanjutnya, urutan verba turunan paling banyak

muncul pada prefiks, konfiks, dan sufiks. Dalam verba dasar yang digunakan seperti pada kata *pergi*, *baca*, *naik*, dan *ada*. Seperti pada kalimat berikut.

- (1) Dengan siapa Danu *pergi*?
(2/42/*pergi*/B1D/1)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *pergi* merupakan sebuah kegiatan beranjak dari suatu tempat ke tempat lain. Kalimat tersebut memiliki konteks untuk menanyakan siapa yang akan pergi bersama Danu dalam melakukan kegiatan tersebut.

- (2) Aku sedang *baca* buku.
(4/30/*baca*/B1D/4)

Verba *baca* di atas menunjukkan bahwa subjek “Aku” tengah melakukan aktivitas mencerna dan memahami isi tulisan dalam sebuah buku.

- (3) Teks ini berisi cara *naik* kereta komuter. (183/19/*naik*/B2D/9)

Verba *naik* berarti memberi informasi yang berisi panduan terkait cara menggunakan kereta komuter. Dengan begitu, verba *naik* menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan proses fisik untuk memasuki kereta komuter.

- (4) *Ada* berbagai jenis media komunikasi.
(178/144/*ada*/B2D/26)

Pada kalimat di atas, verba *ada* digunakan sebagai predikat yang menjelaskan eksistensi dari subjek “berbagai jenis media komunikasi”. Dengan begitu, verba *ada* mengarah pada penjelasan jenis-jenis media komunikasi yang tersedia.

Adanya beberapa contoh verba dasar di atas, menunjukkan bahwa hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa BIPA tingkat dasar perlu belajar kata kerja dasar untuk merespons ungkapan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemunculannya yang sering dalam buku BIPA menjadikan pemelajar lebih mudah untuk mengingat dan memahami verba dasar. Dengan begitu, pemelajar dapat lebih cepat untuk mempraktikkannya ke dalam situasi nyata. Adanya hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran BIPA tingkat dasar yang memperkenalkan pemelajar melalui struktur dasar bahasa Indonesia, yakni dengan mengefisiensi verba dasar ke pembelajaran. Setelah pemelajar BIPA tingkat dasar memahami penggunaan verba dasar, maka pemelajar akan dengan mudah untuk memahami penggunaan verba turunan.

Oleh karena itu, tingkat kemunculan tertinggi setelah verba dasar adalah verba turunan yang berprefiks. Prefiks di buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 menduduki tingkat kemunculan paling banyak setelah verba dasar. Prefiks yang sering digunakan dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 yakni prefiks *meN-*. Terdapat beberapa prefiks *meN-* yang ditemukan dalam data, seperti pada kata *mengajak*, *membaca*, dan *menjadi*. Hal ini seperti pada kalimat berikut.

(1) Dewi *mengajak* Dedi mendaftar lomba.

(301/9/mengajak/B2P/3)

Verba *mengajak* berarti mengacu pada Dewi yang meminta Dedi untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan lomba. Ristyandani dkk (2024) juga mendapati data pada kesalahan berbahasa BIPA 3 dengan menghilangkan prefiks *me-* pada kata *melewati*, penambahan prefiks *me-* pada kata *rekomendasi*, dan penghilangan prefiks *teR-* pada kata *terdengar*. Selanjutnya, prefiks *beR-* menduduki posisi kedua sebagai prefiks dengan jumlah besar, seperti pada kata *berbelanja*, *bermakna*, dan *bertanya*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(2) Apa Anda pernah *berbelanja*?
(85/18/berbelanja/B1P/1)

Awalan *beR-* pada kata *berbelanja* menunjukkan tindakan membeli barang. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa BIPA tingkat dasar perlu mempelajari terkait verba berprefiks *beR-* yang menunjukkan makna melakukan kegiatan. Selain itu, terdapat verba prefiks *beR-* seperti *berbicara*, *bermain*, *berlibur*, dan *bertemu* yang menunjukkan kegiatan. Sementara itu, prefiks *beR-* yang menduduki posisi kedua setelah prefiks *meN-* dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2, diikuti prefiks *teR-* dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2. Prefiks *teR-* terlihat seperti pada contoh berikut.

(3) Kapan percakapan itu *terjadi*?
(155/2/terjadi/B1P/1)

Pada kalimat di atas, verba *terjadi* digunakan untuk menanyakan kapan peristiwa percakapan yang ditanyakan berlangsung. Dengan begitu, verba *terjadi* mengarah pada proses percakapan.

Selain itu, dalam buku BIPA 1 tidak ditemukan sufiks. Namun, dalam buku BIPA 2 hanya ditemukan satu sufiks, yakni *-kan*. Data sufiks dalam buku BIPA 2 sebanyak 1 kali yang memiliki persentase sebesar 0,01%.

Sementara dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 dijelaskan bahwa BIPA tingkat dasar perlu belajar terkait sufiks *-an* pada BIPA 1 dan perlu belajar sufiks *-kan*, *-i*, dan *-an* pada BIPA 2. Zakiyah & Asrianti (2023) juga menyatakan bahwa afiks *-an* telah dipelajari pada BIPA tingkat dasar. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan data yang didapat dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 yang menunjukkan bahwa sufiks *-an* belum diajarkan ke dalam buku BIPA tingkat dasar. Sufiks *-kan* yang digunakan dalam buku BIPA 2 yakni.

(1) kolom benar atau salah.

Berikan koreksi pada pernyataan

(456/1/berikan/B2S/1)

Sufiks *-kan* pada kata *berikan* menunjukkan pernyataan untuk mengutarakan atau mengungkapkan perintah terhadap korelasi yang dimaksud. Hal ini telah sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa sufiks *-kan* digunakan untuk menyatakan perintah atau permintaan.

Kemudian, terdapat verba berkonfiks dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2. Namun, dalam buku BIPA 1 hanya didapati konfiks *ber--an* sebanyak 80 kali atau 0,63%. Sama seperti buku BIPA 1, dalam buku BIPA

2 juga hanya didapati konfiks *ber--an* sebanyak 71 kali atau 0,47%. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, dalam buku BIPA tingkat dasar harus memuat konfiks *ber--an*. Ditemukan beberapa data terkait konfiks *ber--an*, yakni seperti contoh berikut.

(1) menulis teks deskripsi yang *berkaitan* dengan hiburan berupa film.

(457/33/berkaitan/B2K/8)

Konfiks *ber--an* pada kata *berkaitan* di atas menjelaskan bahwa terjadi tindakan menulis teks deskripsi tentang hiburan dalam bentuk film. Hal ini menunjukkan bahwa kata *berkaitan* memiliki konteks menggambarkan suatu keterkaitan antara teks deskripsi dengan film sebagai hiburan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiks dalam buku BIPA 1 dan BIPA 2 telah sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Hal ini ditunjukkan dengan memuatnya prefiks *meN-*, *beR-*, *teR-*, *be-*, *te-*, dan *di-*. Kemudian, sufiks pada buku BIPA 1 tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, karena tidak didapati sufiks sama sekali. Bahkan pada buku BIPA 2 juga hanya ditemui sufiks *-kan* yang berjumlah satu dan tidak terdapat sufiks *-i* maupun *-an*.

Lalu, konfiks dalam buku BIPA 1 dan BIPA 2 juga telah sesuai dengan Permendikbud, dikarenakan didapati konfiks *ber--an*. Hal ini menunjukkan bahwa buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 masih berpotensi untuk diperbaiki dari sisi penggunaan verba agar dapat disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.

Sesuai dengan Muchti dkk (2021), dalam penelitian ini urutan verba yang paling banyak ditemui adalah verba berprefiks, lalu diikuti berkonfiks, dan bersufiks. Tak hanya itu saja, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Kurniawan dkk (2022) yang menyatakan bahwa buku ajar BIPA perlu dikaji ulang agar sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Kedua buku tersebut dapat digunakan dan dapat dikembangkan kembali agar sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 (Rahma & Suwandi, 2021). Siagian (2020) juga menyatakan bahwa dalam buku BIPA tingkat dasar masih sedikit ditemui bentuk verba turunan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa verba dasar paling banyak ditemukan. Dalam buku BIPA 1 ditemukan verba dasar sebanyak 692

kali dan buku BIPA 2 sebanyak 720 kali. Lalu, buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 lebih sering menggunakan verba turunan pada prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* dalam buku BIPA 1 digunakan sebanyak 253 kali, sementara dalam buku BIPA 2 dijumpai sebanyak 474 kali. Selanjutnya, tidak dijumpai sufiks dalam buku BIPA 1 dan hanya dijumpai 1 sufiks dalam buku BIPA 2 pada sufiks *-kan*. Kemudian, hanya dijumpai konfiks *ber--an* dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2. Konfiks *ber--an* dalam buku BIPA 1 digunakan sebanyak 80 kali, sementara dalam buku BIPA 2 digunakan sebanyak 71 kali. Adanya hal tersebut, menunjukkan bahwa buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 yang telah disusun oleh Kemdikbud kurang sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Hal ini terjadi karena dalam buku BIPA 1 dan buku BIPA 2 masih tidak ditemukan beberapa verba yang seharusnya diajarkan kepada pemelajar BIPA. Seperti pada sufiks *-i* dan *-an*. Oleh karena itu, buku BIPA 1 Sahabatku Indonesia dan buku BIPA 2 Sahabatku Indonesia masih berpotensi untuk diperbaiki dari sisi penggunaan verba agar dapat disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Asmoko, A. S., Ridwan, M., Humairoh, S., & Nuryani, N. (2022). Afiksasi Pada Karangan Pemelajar BIPA. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 101–112. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.24771>
- Badan Bahasa. (2021, Februari 18). *Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3270/badan-bahasatargetkan-100.000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>
- Budiawan, R. Y. S. (2023). Evaluasi Pembelajaran BIPA di Kelas BIPA 3 KBRI Moscow. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(02), 204–214. <http://dx.doi.org/10.26877/jo.v11i2.16144>
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Pgri Semarang Tahun 2018. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Budiawan, R. Y. S., & Sambodo, U. P. (2020). *Perbandingan Fonologis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Bulgaria Dan Dampaknya Dalam Pembelajaran Bipa Di Universitas Pgri Semarang*. *Seminar Nasional Literasi Prodi Pbsi Fpbs Upgris*, 6(1), 291–298.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Destiani, D., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2018). Ragam Fungsi Gestur pada Tuturan Deiksis dalam Film 3 Srikandi: Analisis Multimodal Korpus. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v3i2.726>
- Kurniawan, K., Fahmi, R. N., & Mulyaningsih, I. (2022). Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1 (Conformity of BIPA Textbook Contents “Sahabatku Indonesia” for Level 1 English Speakers). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 279. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10052>
- Muchti, A., Oktavidianty, S., & Darma, U. B. (2021). *Analisis Penggunaan Afiksasi Pada Teks Naratif Mahasiswa Bipa Di Universitas Bina Darma Palembang*. 1.
- Nisa', T., Budiawan, R. Y. S., & Arifin, Z. (2024). Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran BIPA di Philippine Normal University South Luzon. *Journal of*

- Education Research*, 5(1), 765–773.
- Nurjam'an, M. I., Mahajani, T., & Budiana, S. (2015). *Analisis Proses Morfologis Afiksasi Pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas Vii*. 7(2), 274–283. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v7i2.4896>
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi Dan Muatan Budaya Dalam Buku Ajar Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13–24. https://doi.org/10.17509/bs_jpb.sp.v21i1.36654
- Ratnawati. (2012). Analisis Kesalahan Afiksasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Studi Kasus Terhadap Pemelajar Bipa Di Universitas Flinders Australia. *Sawerigading*, 18(3), 361–371. <https://doi.org/10.26499/sawer.v18i3.400>
- Ristyandani, R., Budiawan, R. Y. S., & Kurniawan, L. A. (2024). Kesalahan Berbahasa di Kelas Berbicara BIPA 3 KBRI Moskow 2023. *Journal of Education Research*, 5(1), 765–772.
- Seriana, S., Fitri, A., Marina, M., Nurdiana, N., & Nasution, J. (2023). Penerapan Kaidah Tata Bahasa Pada Bahan Ajar Bipa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 166–171. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2739>
- Siagian, E. N. (2020). Kata Berfrekuensi Tinggi dalam Pembelajaran BIPA Pemula. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 188. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2320>
- Suara Karya. (2023, Desember 10). BIPA Ada di 54 Negara, Internasionalisasi Bahasa Indonesia Kian Meluas! *Suara Karya*. <https://suarakarya.co.id/bipa-ada-di-54-negara-internasionalisasi-bahasa-indonesia-kian-meluas/57926/kesra/>
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Fkip E-Proceeding*, 55–70.
- Suyitno, I. (2021). *Pembelajaran BIPA; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematika*. Refika Aditama.
- Wahyuningtyas, D., & Kesuma, T. M. J. (2021). *Pemanfaatan Linguistik Korpus dalam Menentukan Kata Berfrekuensi Tinggi pada Buku Sahabatku Indonesia BIPA 1*. 3(2), 60–69. <https://doi.org/DOL:https://doi.org/0.26499/jbipa.v3i2.4125>
- Widia, I. (2021). *Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar Asing*. 1(1), 75–84.
- Widodo, M., Meirita, S., & Kartika, A. (2023). Analisis Korpus dalam Mengevaluasi Buku Ajar BIPA Ditinjau dari Sebaran Kata dan Konkordansi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 19–26. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bis.v8i1.3724>
- Zakiyah, F., & Asrianti. (2023). *High-frequency affixed words in BIPA 3 textbooks: A corpus-based study*. 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.6157>